
Konsep Makna *Nggawa* 'Membawa' dalam Bahasa Jawa : Kajian Linguistik Kognitif

Endah Normawati Mahanani

¹STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

endahnormawatimahanani@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/05/09

Accepted: 2025/05/12 Published: 2025/06/30

Abstract

This article discusses the concept of the meaning of *ngawa* 'bring' in Javanese. The exact concept is related to the image produced. The term *ngawa* 'bring' in Javanese has different pronunciations, adjusted to the object being carried, the method of bringing it, the tool used, and the time of bring the object. The method used in this article is the *simak* method for data collection. Data were analyzed using the *agih* method with the direct element division technique, and presented using an informal method. The results of the analysis in this article are the acquisition of 18 terms that are peripheral to the categorization of *ngawa* 'bring'. Based on this analysis, it can be seen that *ngawa* 'bring' is the central element, while *nyangking*, *nyangklèk*, *nyangklong*, *nyunggi*, *mikul*, *nggengdhong*, *mbopong*, *mondhong*, *manggul*, *ngindhit*, *nggègém*, *nyékithing*, *nyéngkiwing*, *nyèrèt*, *ngémban*, *ngémpit*, *ngotong-otong*, and *nuntun* are its peripheral elements. The central and peripheral elements in the data as a whole constitute the verb category formed by the affixation process. This affixation process involves the addition of a nasal to the base form, or can be formulated as follows: N (m, n, ng, and ny) + base.

Keywords



Categorization, Linguistics Cognitive, *Nggawa*

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Makna merupakan hal penting dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Makna dapat diartikan secara tersirat maupun tersurat. Pemahaman tentang makna sering kali tumpang tindih, hal ini disebabkan sifat bahasa yang dinamis. Maka, bahasa yang dinamis ini memungkinkan terjadi bentuk-bentuk perubahan makna. Sebuah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna ialah semantik. Berdasarkan teori semantik pula ditemukan adanya perubahan makna dan prinsip relasi makna. Umumnya, semua bahasa berpotensi mengalami perubahan, begitu pula dengan Bahasa daerah yang dalam penelitian ini berfokus pada bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki variasi dalam penyebarluasan sebuah istilah. Penyebarluasan istilah untuk sebuah kata kerja dalam bahasa jawa memiliki beberapa variasi. Perbedaan istilah tersebut disesuaikan dengan konsep yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan penyebarluasan istilah pada

kategori verba juga dipengaruhi oleh aspek lain berdasarkan sudut pandang tertentu. Salah satunya konsep yang ada pada kognisi manusia.

Linguistik kognitif memperkenalkan adanya praanggapan dan komitmen yang bersifat alami dalam ranah kognisi. Komitmen dalam bidang initerbagi menjadi komitmen kognisi dan komitmen umum. Komitmen umum menitikberatkan pada aspek kebahasaan, meskipun memiliki prinsip struktural yang berbeda. Komitmen ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain: kategorisasi, polisemi, dan metafora (Evans, 2006: 28)¹. Artikel ini khusus membahas aspek kategorisasi agar pembahasan tidak terlalu luas. Fokus artikel ini menjelaskan konsep makna *nggawa* ‘membawa’ dalam bahasa Jawa. Tujuannya adalah untuk menjelaskan konsep makna *nggawa* ‘membawa’ dalam bentuk komunikasi bahasa Jawa.

Kognisi manusia menggambarkan bentuk yang akhirnya bisa dimaknai, sehingga linguistik kognitif ini mengarah pula pada semantik kognitif. Konsep inilah yang nantinya menghasilkan bentuk skema citra. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (1987: xvi) yang menyatakan skema citra adalah struktur makna yang diperoleh berdasarkan pengalaman. Pengalaman ini dihasilkan dari pemahaman secara abstrak dan pemahaman dari aspek nalar. Hal ini sejalan dengan Evans (2006:44) yang juga berpendapat dasar dari pemikiran itu berkaitan erat dengan pengalaman manusia. Hal tersebut merupakan hubungan dengan sifat alamiah linguistik kognitif.

Penelitian ini tentunya bukan penelitian pertama. Beberapa penelitian sebelumnya terkait linguistik kognitif antara lain: Sari (2020)² menyatakan bahwa proses berpikir dan produksi ujaran terjadi bersamaan dalam proses berbahasa. Linguistik Kognitif membahas mengenai makna ideal dalam sebuah kategorisasi yang disebut prototipe. Penelitian lain oleh Rusmadi (2005) membahas tentang Polisemi pada kata ‘datang’. Kata kerja ‘datang’ memiliki bentuk polisemantik yang sifatnya struktur radial. Perluasan semantiknya berlaku melalui proyeksi metafora konsepsi dan transformasi skema image atau skema citra. Penelitian ketiga yaitu Mahanani (2024) yang meneliti tentang aktivitas mata dilihat dari sudut pandang bentuk sentral dan feriferalnya. Sementara

¹Evans, Vyvyan dan Green, Melanie. *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press. 2006.

² Sari, Devita Maliana & Baskoro, B.R. Suryo. *Prototipe Keperawanan Dalam Perspektif Pengguna Twitter: Kajian Linguistik Kognitif*. *Deskripsi Bahasa* Vol. 3(1). 2020, pp. 57-66. <https://jurnal.ugm.ac.id/db>

pemaknaan aktivitas mata dianalisis dari sudut pandang objek, cara melihat, alat yang digunakan serta berapa lama waktu yang diperlukan.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah metode simak dengan teknik catat. Metode simak ialah melakukan penyimakan pada sumber data terkait, kemudian data kebahasaan dicatat dengan teliti sesuai dengan rumusan masalah yang dianalisis (Sudaryanto, 1993:2).

Penelitian ini menggunakan metode agih dalam analisisnya. Metode agih dapat digunakan jika data atau objek penelitiannya merupakan data bahasa. Teknik analisis datanya adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode penyajian data menggunakan triangulasi data yang terdiri dari reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2019). Penyajian data merupakan hasil akhir dari analisis yang dilakukan oleh peneliti. Data yang telah dianalisis ditampilkan dalam bentuk deskripsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosakata yang terdapat dalam *Kamus Baoesastraa Bahasa Jawa*, yang diolah oleh peneliti dalam bentuk kalimat.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Kategorisasi terdiri dari bentuk sentral dan feriferal. Ini lah beberapa prinsip struktur yang berbeda. Secara umum konsep *nggawa* 'membawa' dalam bahasa Jawa memiliki pengertian yaitu membawa sesuatu di tangan. Bahasa Jawa memiliki beberapa penyebutan yang berbeda untuk istilah 'membawa'. Perbedaan penyebutan tersebut berkaitan dengan perbedaan objek yang dibawa, alat bantu yang digunakan, cara membawanya, dan konteks waktu yang diperlukan. Berikut adalah konsep *nggawa* 'membawa' dalam bahasa Jawa berserta contohnya dalam kalimat:

1. *Nggawa* 'membawa'

Dian nggawa tas gedhe banget. 'Dian membawa tas besar sekali'.

Berdasarkan kalimat (1), yang kita tahu bahwa Dian membawa tas yang besar, tanpa kita tahu bagaimana cara ia membawanya. Bisa jadi Dian membawa dengan cara digendong atau dengan cara yang lain.

2. *Nyèrèt* 'menyeret' (BBJ, 358)

Dino nyèrèt blarak wingi sore. 'Dino menyeret daun kelapa kemarin sore'.

Nyèrèt di sini adalah membawa sesuatu sampai menyentuh tanah.

3. *Nyêngkiwing* (BBJ, 363)

Kucing kae arêp nyêngkiwing anak-anake. ‘kucing itu akan membawa anak-anaknya’.

Nyêngkiwing didefinisikan dengan membawa sesuatu dengan memegangi ujungnya saja.

4. *Nyêkithing* (BBJ, 360)

Amarga ora seneng reged, mula olèhe nggawa kanthi dicêngkithing. ‘Karena tidak suka kotor, maka ia bawa hanya dengan kedua jarinya’.

Nyêngkithing didefinisikan dengan membawa sesuatu dengan hanya memeganya dengan kedua jari.

5. *Nggêgêm* ‘menggenggam’

Nggêgêma sing kêncêng yèn kowe wêdi. ‘genggamlah dengan erat jika kamu takut’.

Nggêgêm didefinisikan dengan membawa sesuatu dengan cara digenggam (menonjolkan ibu jari diantara jari telunjuk dan jari tengah).

6. *Nyangking* (BBJ, 356)

Ibu tindak pêkên kalih nyangking tas blanja. ‘Ibu pergi ke pasar dengan membawa tas’.

Nyangking adalah membawa sesuatu dengan cara digantungkan di tangan.

7. *Ngothong-othong* (BBJ, 426)

Apa sing kokothong-othong kuwi nduk? ‘apa yang sedang kamu bawa dengan tangan itu nak (untuk perempuan)?’.

Ngothong-othong adalah membawa sesuatu dengan menggunakan telapak tangan sebagai penyanggnya.

8. *Ngêmpit* (BBJ, 392)

Pak RT kae biasane ményang êndi wae mêtshi ngêmpit buku. ‘Pak RT itu biasanya pergi kemana saja pasti membawa buku dengan cara menyelipkan di antara lekukan lengannya’.

Ngêmpit adalah cara membawa dengan menyelipkan sesuatu dilekukan lengan (ketiak), atau pada lekukan paha.

9. *Nyangklèk* (BBJ, 356)

Yen wayah esuk akèh simbah-simbah pada nyangklèk tumbu tindak ményang pasar. ‘Jika pagi hari banyak para nenek membawa tumbu dipinggangnya pergi ke pasar.

Nyangklèk adalah membawa sesuatu dengan tangan, namun pinggangnya lah yang menjadi tumpuan.

10. *Nyangklong* (BBJ, 356)

Rina mlayu sinambi nyangklong tase. 'Rina berlari sambil menggendong tasnya'.

Definisi *nyangklong* adalah membawa sesuatu, biasanya tas dengan cara memasukkan pada lekukan lengan dan bahu sebagai tumpuannya.

11. *Ngêmeban* (BBJ, 391)

Ibu nêmbe ngêmeban adik. 'Ibu sedang menggendong adik'.

Konsep *ngêmeban* di sini adalah menggendong dengan menggunakan selendang.

12. *Nggendhong*

Dewi sênêng bangêt nggendhong bocah bayi. 'Dewi senang sekali menggendong bayi'.

Konsep *nggendhong* berbeda dengan *ngêmeban*. Jika *ngêmeban* adalah menggendong dengan menggunakan selendang, maka *nggendhong* adalah menggendong dengan sarana tangan saja.

13. *mbopong*

Rudi mbopong bocah sêmaput. 'Rudi menggendong anak yang sedang pingsan'.

Konsep *mbopong* adalah membawa dengan cara meletakkan objek pada kedua tangannya.

14. *Mondhong* (BBJ, 331)

Bapak rêmén mondhong adik nalika taksih alit. 'Bapak senang menggendong adik dengan mendudukannya di atas tangannya ketika adik masih kecil'.

Konsep *mondhong* di sini adalah *mbopong* atau menggendong dengan mendudukan objek di atas tangannya.

15. *Ngindhit* (BBJ, 402)

Sabén esuk dheweke kulina mlaku karo ngindhit jun. 'Setiap pagi ia terbiasa berjalan sambil menggendong tempat air'.

Ngindhit adalah menggendong dengan pinggang sebagai tumpuannya, namun objek yang digendong adalah *jun* (tempat air) atau gerabah lainnya.

16. *Manggul* 'memanggul' (BBJ, 294)

Suporter bal kae yèn lagi nonton bal biasane padha panggul-panggulan. 'Para suporter bola itu ketika sedang melihat bola biasanya saling memanggul'.

Manggul adalah membawa sesuatu yang diletakkan pada pundak.

17. *Mikul* 'memikul' (BBJ, 316)

Pak Tani mikul sukêt lan tébon. 'Pak Tani sedang memikul rumput dan pohon jagung dengan alat pikul'.

Mikul adalah membawa sesuatu dengan alat yang disebut dengan *pikulan*, dan menggunakan bahu sebagai tumpuannya.

18. *Nyunggi* (BBJ, 369)

Ibu-ibu ing Madura kae padha prigêl nyunggi dagangane. 'Ibu-ibu di Madura itu sangat trampil memanggul dagangannya'.

Nyunggi adalah membawa barang dengan diletakkan di atas kepala.

19. *Nuntun* (BBJ, 349)

Tias katon saka kadohan lagi nuntun sépedane. 'Tias terlihat dari jauh sedang menuntun sepedanya'.

Nuntun adalah konsep membawa dengan mengajak berjalan sesuatu atau seseorang dengan kedua tangannya.

Berikut ini adalah tabel perbedaan konsep *nggawa* 'membawa' dalam Bahasa Jawa:

Tabel 1. Perbedaan Konsep *Nggawa* 'membawa'

No.	Kategorisasi	Alat	Objek	Cara	Waktu
1.	<i>Nggawa</i>	Tangan	Benda mati	-	-
2.	<i>Nyèrèt</i>	Tangan	Benda hidup, benda mati	Menyentuh tanah	-
3.	<i>Nyêngkiwing</i>	Tangan	Ujung benda	-	-
4.	<i>Nyêkithing</i>	Dua jari	Benda mati	-	-
5.	<i>nggêgêm</i>	Telapak	Benda mati	-	-

		tangan			
6.	<i>Nyangking</i>	Tangan	Benda mati	Di gantung	Terburu-buru
7.	<i>Ngothong-othong</i>	Kedua Telapak tangan	Benda mati	-	-
8.	<i>Ngêmpit</i>	Lekukan lengan, leukan paha	Benda mati, benda hidup	Diletakkan berhimpit	-
9.	<i>Nyangklèk</i>	Pinggul	Kerangjang, tumbu	Seperti menggendong	-
10.	<i>Nyangklong</i>	Bahu	Tas	-	-
11.	<i>Ngêmban</i>	Selendang	Anak	Seperti menggendong	-
12.	<i>Nggendhong</i>	Tangan	Anak	-	-
13.	<i>Mbopong</i>	Kedua tangan	Orang	-	-
14.	<i>Mondhong</i>	Kedua tangan	Orang/balita	Didudukkan di atas kedua tangan	-

15.	<i>Ngindhit</i>	Pinggul	Jun (tempat air dari gerabah)	Seperti menggendong	-
16.	<i>Manggul</i>	Pundak/bahu	Benda mati, Orang	Pundak sebagai tumpuan	-
17.	<i>Mikul</i>	Pikulan	Benda mati	Bahu sebagai tumpuan	-
18.	<i>Nyunggi</i>	Kepala	Benda mati	-	-
19.	<i>Nuntun</i>	Tangan	Benda mati, orang	Objek bisa berjalan sendiri, objek berupa benda mati didorong dengan tangan agar bisa berjalan	-

Tabel di atas menjelaskan bahwa *nggawa* ‘membawa’ adalah unsur sentralnya, sedangkan *nyangking*, *nyangklèk*, *nyangklong*, *nyunggi*, *mikul*, *nggendorong*, *mbopong*, *mondhong*, *manggul*, *ngindhit*, *nggêgêm*, *nyêkithing*, *nyêngkiwing*, *nyèrèt*, *ngêmban*, *ngêmpit*, *ngothong-othong*, dan *nuntun* adalah feriferalnya. Unsur sentral dan unsur feriferal dalam data tersebut secara keseluruhan merupakan kategori verba yang terbentuk dari proses afiksasi. Proses afiksasi tersebut berupa

penambahan nasal pada bentuk dasarnya, atau dapat dirumuskan sebagai berikut: *N (m, n, ng, dan ny)+ dasar*. Sementara itu pemaknaan masing-masing feriferal dapat dilihat berdasarkan obek yang dibawa, alat bantunya, cara membawanya dan konteks waktu.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat 18 feriferal dari kata *nggawa*, namun hal ini sangat memungkinkan terjadinya penambahan feriferal lainnya mengingat sifat bahasa yang dinamis. Kedelapanbelas feriferal tersebut tersebut antara lain: *nyangking, nyangklèk, nyangklong, nyunggi, mikul, nggendhong, mbopong, mondhang, manggul, ngindhit, nggègém, nyékithing, nyéngkiwing, nyèrèt, ngèmban, ngèmpit, ngothong-othong, dan nuntun*. Feriferal tersebut terbentuk dari proses afiksasi berupa penambahan prefiks nasal pada bentuk dasarnya, atau dapat dirumuskan sebagai berikut: *N (m, n, ng, dan ny)+ dasar*.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi terhadap penelitian yang akan datang. Pendalaman makna dalam konteks sosial dan budaya ataupun analisis pragmatik menjadi salah satu bentuk penelitian yang dapat ditindak lanjuti dari konsep makna 'nggawa' ini. Dengan demikian hal ini akan menambah hasanah penelitian.

REFERENSI

- Arimi, Sailal. *Linguistik Kognitif : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : A.Cpm Advertising Yogyakarta. 2015
- Evans, Vyvyan dan Green, Melanie. *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press. 2006.
- Mahanani, Endah Normawati; Dhamina, Serdaniar Ita. *Konsep Makna Aktivitas Mata dalam Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Kognitif*. Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa, 2024, 3.2. DOI: <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i2.382>
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2019
- Poerwodarminta, W.J.S. *Kamus Baoesastraa Basa Jawa*. Batavia : Maatchappij N.V. Groningen. 1939.
- Prayudha. *Linguistik Kognitif: Teori dan Praktik Analisis*. Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia. 2015.
- Rusmadi, HJ. Baharudin. *Pemerian Polisemi 'Datang' : Suatu Analisis Linguistik Kognitif*. Makalah Seminar Kebangsaan Malaysia, Selangor Darul Ehsan. 2005
- Sari, Devita Maliana & Baskoro, B.R. Suryo. *Prototipe Keperawanan Dalam Perspektif Pengguna Twitter:Kajian Linguistik Kognitif*. *Deskripsi Bahasa* Vol. 3(1). 2020, pp. 57-66. <https://jurnal.ugm.ac.id/db>

Sasangka, Sry Satriya Tjatur WisnU. *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua. 2011

Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. 2015

Nasrullah, Riki dan Budiman, Arip. *Kajian Linguistik Kognitif pada Imbuhan beR- dalam Bahasa Indonesia*. Ranah : Jurnal Kajian Bahasa vol 11(2), (2022) 478-488. DOI: 10.26499/rnh.v11i2.3937

Poedjosoedarmo, dkk. *Morfologi Bahsasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015